



GILLETTE BURGUNDY — BABAK 1

Burgundy — Prancis

BABAK 1 — Rumah Pertanian untuk Hidup Kedua

Cerita tak pernah sama, sebab saat-saat cerita itu saling bertemu tak pernah sama. Tempat berubah. Musim berubah. Orang berubah. Dan ketika perempuan melintasi jalannya, ramalan kehilangan segala nilainya.

Kisah ini pernah kuceritakan beberapa waktu lalu. Hari ini aku ingin menceritakannya lagi dengan lebih intens, hampir seperti percakapan dengan diriku sendiri—panggilan dari ingatan, suara yang terus mengetuk pintu waktu, mengingatkanku bukan hanya pada apa yang sudah terjadi, melainkan barangkali juga pada apa yang masih mungkin terjadi.

BABAK 1 — RUMAH PERTANIAN UNTUK HIDUP KEDUA

Dua puluh tahun sebelumnya, aku berangkat ke Burgundy, di jantung Prancis, dengan niat membeli sebuah rumah pertanian tua.

Itu negeri anggur, keju, dan keanggunan bersahaja yang dijaga orang Prancis seperti warisan. Aku sudah kenal agen properti setempat yang menangani transaksinya. Ia menawarkan properti itu sebagai kesempatan langka, dan syarat-syaratnya cukup menarik untuk membuatku penasaran.

Aku tak pernah jadi pemburu harga miring. Harga miring itu rekaan manusia. Kesempatan sejati adalah milik takdir ilahi.

Daerah itu jauh dari jalur-jalur niaga utama. Pengunjung datang terutama pada musim panen Agustus dan September atau untuk pesta-pesta setempat yang merayakan anggur baru. Di luar masa itu, kesunyian merajai bukit dan ladang.

Rumah pertanian itu dalam kondisi sangat baik. Perlu sedikit perawatan, beberapa penyesuaian struktur, dan sebuah kantor yang layak di lantai dasar. Tak ada yang terlalu berat.

Namun, si agen tampak terburu-buru.

Badai sedang mendekat, jelasnya, lalu ia mengusulkan agar kami meninjau perkebunan itu cepat-cepat dengan berkuda.

Dua belas hektare.

Kebun anggur membentang sampai cakrawala.

Anggur merah.

Anggur putih.

Sampanye.

Sebuah danau kecil di sebelah barat.

Deretan pohon akasia.

Kontrak penjualan buah anggur yang masih berjalan.

Sambil berkuda melintasi properti itu, aku bertanya mengapa para pemiliknya menjual.

Jawabannya sederhana dan meremukkan.

“Istri saya kena kanker. Saya tidak mau ia menghabiskan sisa umurnya terikat pada perkebunan ini. Saya ingin membawanya keliling dunia selagi kami masih bisa.”

Aku tidak berkata apa-apa.

Sekembalinya di istal, kulihat delapan ekor kuda Arab muda yang menakjubkan.

Aku menanyakan harga seluruh properti itu.

Rumah pertaniannya.

Tanahnya.

Kebun anggurnya.

Istalnya.

Kuda-kudanya.

Lelaki itu ragu.

Ia tampak nyaris takut mengucapkannya.

Lalu ia mengucapkannya.

“Enam ratus lima puluh ribu euro.”

Aku memikirkannya beberapa detik.

Keesokan harinya kami menemui notaris.

Aku membayar lunas.

Tanpa hipotek.

Tanpa bank.

Tanpa pembiayaan.

Aku menjadi pemilik sebuah perkebunan di Burgundy.

Pekebun anggur.

Petani.

Bahkan orang desa.

Dan sambil tersenyum sendiri, aku berpikir bahwa semua orang yang pernah bilang aku menulis seperti anjing akhirnya menemukan profesi yang sempurna untukku.

Ferdinando